

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAPTA TARUNA PEKANBARU TAHUN 2024**

Azzahra Haya Yusriyah^{1*}, Rika Andriyani², Miratu Megasari³

Universitas Hang Tuah Pekanbaru¹, Universitas Hang Tuah Pekanbaru², Universitas
Hang Tuah Pekanbaru³

e-mail korespondensi : azzahrahy2812@gmail.com^{1*}

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang mengalir dari kelenjar susu payudara ibu dan mengandung banyak zat gizi penting bagi tumbuh kembang bayi. ASI Eksklusif merupakan upaya pemberian ASI sebagai makanan utama pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya. *World Health Organization* (WHO) memberikan rekomendasi untuk pemberian ASI eksklusif minimal 6 bulan pertama kehidupan dan melanjutkan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia 2 tahun. Namun cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna pada bayi usia 6 bulan sebesar 36,4% pada tahun 2021 kemudian, pada tahun 2022 sebesar 18%. Hal ini membuktikan masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sehingga belum tercapai target nasional yaitu 50%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif desain *Cross Sectional* dengan metode pengumpulan data retrospektif. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil Penelitian didapatkan dari 80 responden, proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif sebesar 48,8% dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 51,2%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara variabel umur($p\text{-value}=0,003$), pekerjaan($p\text{-value}=0,025$), pengetahuan ($p\text{-value}=0,001$), dukungan tenaga kesehatan($p\text{-value}=0,003$), dukungan suami($p\text{-value}=0,002$), sosial budaya($p\text{-value}=0,003$), terhadap pemberian ASI eksklusif, dan tidak ada hubungan antara variabel paritas($p\text{-value}=0,076$), dan media sosial($p\text{-value}=0,512$), terhadap pemberian ASI eksklusif. Diharapkan bagi Puskesmas Sapta Taruna dapat meningkatkan program ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Puskesmas Sapta Taruna, Faktor Yang Mempengaruhi

ABSTRACT

Breast milk (ASI) is a fluid produced by mothers' mammary glands, rich in essential nutrients vital for the growth and development of infants. Exclusive breastfeeding refers to the practice of providing breast milk as the primary source of nutrition for infants during the first six months of life. The World Health Organization (WHO) recommends exclusive breastfeeding for at least the first six months of life, followed by the introduction of complementary foods alongside continued breastfeeding until the age of two years. However, in the service area of the Sapta Taruna Health Center, the rate of exclusive breastfeeding among six-month-old infants was 36.4% in 2021, decreasing to 18% in 2022. This indicates that many mothers are not practising exclusive breastfeeding, falling short of the national target of 50%. This study aims to identify the factors influencing exclusive breastfeeding in the service area of the Sapta Taruna Health Center. The research employed a quantitative analytical approach with a cross-sectional design and retrospective data collection methods. The sample consisted of mothers with infants aged 6-24 months, selected through purposive sampling. The results showed that among 80 respondents, 48.8% exclusively breastfed their infants, while 51.2% did not. The study concluded that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and variables such as maternal age ($p\text{-value} = 0.003$), occupation ($p\text{-value} = 0.025$), knowledge ($p\text{-value} = 0.001$), healthcare support ($p\text{-value} = 0.003$), husband's support ($p\text{-value} = 0.002$), and sociocultural factors ($p\text{-value} = 0.003$). However, no significant relationship was found between exclusive breastfeeding and variables such as parity ($p\text{-value} = 0.076$) and social media use ($p\text{-value} = 0.512$). It is recommended that the Sapta Taruna Health Center enhance its exclusive breastfeeding program within its service area.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Sapta Taruna Health Center, Factor Influencing

LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang mengalir dari kelenjar susu payudara ibu dan mengandung banyak zat gizi penting bagi tumbuh kembang bayi. (1) ASI dibagi menjadi tiga jenis: kolostrum, ASI transisi, dan ASI matur. Menyusui akan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi serta membantu rahim kembali ke ukuran sebelum hamil. (2) Eksklusif merupakan upaya pemberian ASI sebagai makanan utama pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya. Kemudian, bayi boleh diberi makanan tambahan lain saat bayi mencapai usia 2 tahun. (2) Menyusui merupakan proses fisiologis. Setiap anak berhak mendapatkan gizi yang berkualitas sejak lahir. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi baik yang meningkatkan kesehatan serta tumbuh kembang bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan rekomendasi untuk pemberian ASI eksklusif minimal 6 bulan pertama kehidupan dan melanjutkan dengan MP-ASI hingga usia 2 tahun. Hal ini juga didukung oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2) Modal dasar untuk membentuk manusia yang berkualitas dimulai sejak bayi masih dalam kandungan ibu dan diberikan ASI sejak usia dini. ASI dapat mendorong tumbuh kembang yang optimal serta melindungi bayi dari penyakit. Manfaat ASI akan optimal jika ASI diberikan sepenuhnya tanpa makanan pendamping ASI lainnya selama 6 bulan pertama kehidupan.

Proses pemberian ASI eksklusif dapat dimulai segera setelah bayi lahir, proses ini disebut dalam dunia kesehatan dengan sebutan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (3). Anak yang mendapat ASI eksklusif memiliki resiko 5% lebih rendah terkena penyakit seperti (gizi buruk, Tuberkulosis (TBC), dan campak). Bayi yang tidak mendapat ASI karena mengalami diare dibandingkan dengan yang tidak diberikan ASI eksklusif, dan akan lebih rentan terinfeksi saluran pernapasannya (4) Menurut WHO (World Health Organization) 2022, data menunjukkan angka pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama. Tercatat rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia pada tahun 2022 hanya sebesar 44% pada bayi usia 0-6 bulan yang mendapat manfaat dari pemberian ASI eksklusif dari 50% capaian target pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan dukungan yang lebih intensif agar tingkat cakupan dapat meningkat pada bayi yang tingkat cakupannya masih rendah. Di Indonesia, menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2022, tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan adalah 67,96%. Pencapaian tersebut memungkinkan tercapainya target nasional pada tahun 2022 yaitu 50%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Riau (2022), laporan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau pada tahun 2022 sebesar 45,4%, data ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 39,4%. Kabupaten/Kota Provinsi Riau yang mengalami penurunan yaitu, Kabupaten Kuantan Singingi (29%), Kabupaten Indragiri Hulu (36%) dan Kota Pekanbaru (45%). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Pekanbaru tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 45 % dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 58% (5)

Pemberian ASI eksklusif juga merupakan bagian dari penanganan stunting melalui intervensi nutrisi khusus pada anak di 1000 hari pertama kehidupan. Pemberian ASI eksklusif juga menjadi salah satu strategi pencegahan stunting selain memberikan IMD dan menjamin nutrisi bagi ibu. Pemberian ASI eksklusif juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (6) penelitian ini menunjukkan 75,9 juta bayi menderita stunting. Mayoritas bayi (67,2%) tidak diberi ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian (7) ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada bayi. Didapatkan nilai $OR=61$ yang artinya balita tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan bayi yang diberi ASI eksklusif. Ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, angka cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan tahun 2022 sebesar 44,7% (5.092 bayi dari total 11.377 bayi) ini menunjukkan bahwa target pemberian ASI eksklusif masih belum tercapai dan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 sebesar 45,1%. Berdasarkan laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, angka cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan di beberapa puskesmas yang ada di kota Pekanbaru, di dapatkan Puskesmas Sapta Taruna merupakan puskesmas dengan data cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan sebesar 36,4% pada tahun 2021 kemudian, pada tahun 2022 sebesar 18%. Hal ini membuktikan masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebelum usia 6 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh (8) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan, dukungan suami, dan IMD. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah usia dan jumlah kelahiran (paritas). Penelitian yang dilakukan oleh (9) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah peran penolong persalinan dalam memberikan ASI eksklusif. Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan (10) faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan, pengetahuan, dukungan dari tenaga kesehatan. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah, pekerjaan, dan dipengaruhi susu formula.

Berdasarkan dari hasil survey awal, peneliti melakukan wawancara terhadap pihak Puskesmas Sapta Taruna, didapatkan bahwa penyebab dari kurangnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan dikarenakan , ibu yang menyusui merasa kurang mengerti tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif terhadap bayi hingga usia 6 bulan. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa informasi yang didapatkan ibu untuk menambah pengetahuan tentang manfaat penting nya pemberian ASI eksklusif pada bayi masih kurang. Berdasarkan data dan fenomena diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru“

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam pengambilan kasus yaitu metode penelitian analitik kuantitatif, penelitian ini dirancang dengan metode pengumpulan data retrospektif dengan rancangan cross sectional. Subjek pada penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai bayi umur 6-24 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru dengan jumlah sampel 80 responden. Variabel independen (umur, paritas, pekerjaan, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, sosial budaya, dan media sosial). Variabel dependen (pemberian ASI eksklusif). Dengan melakukan pengisian kuesioner penelitian menggunakan analisis data univariat dan bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Umur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan umur di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Umur	f	%
1	Umur Reproduksi Sehat (20-35th)	42	52,5
2	Umur Beresiko (<20th atau >35th)	38	47,5
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) terdapat 42 responden (52,5%) berumur 20-35 tahun, dan 38 responden (47,5%) berumur <20 tahun atau >35 tahun.

Paritas

Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Paritas	f	%
1	Paritas Rendah (kurang dari 3)	35	43,8
2	Paritas Tinggi (lebih atau =3)	45	56,3
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) terdapat 35 responden (43,8%) paritas rendah dan 45 responden (56,3%) paritas tinggi.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Pekerjaan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Pekerjaan	F	%
1	Tidak Bekerja	41	51,2
2	Bekerja	39	48,8
		80	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) terdapat 41 responden (51,2%) yang tidak bekerja dan 39 responden (48,8%) yang bekerja.

Pengetahuan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Pengetahuan	f	%
1	Pengetahuan Tinggi	32	40,0
2	Pengetahuan Rendah	48	60,0
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) terdapat 32 responden (40,0%) memiliki pengetahuan tinggi dan 48 responden (60,0%) memiliki pengetahuan rendah.

Dukungan Tenaga Kesehatan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan tenaga kesehatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Distribusi Responden berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Dukungan Tenaga Kesehatan	F	%
1	Mendukung	30	37,5
2	Tidak Mendukung	50	62,5
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) kategori mendukung sebanyak 30 (37,5%) responden dan yang tidak mendukung sebanyak 50 (62,5%) responden.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Dukungan Suami

Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan suami dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 Distribusi Responden berdasarkan Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Dukungan Suami	F	%
1	Mendukung	33	41,3
2	Tidak Mendukung	47	58,8
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) kategori mendukung sebanyak 33 (41,3%) responden dan yang tidak mendukung sebanyak 47 (58,8%) responden.

Sosial Budaya

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sosial budaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7 Distribusi Responden berdasarkan Sosial Budaya di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Sosial Budaya	F	%
1	Mendukung	42	52,5
2	Tidak Mendukung	38	47,5
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) kategori mendukung sebanyak 42 (52,5%) responden dan yang tidak mendukung sebanyak 38 (47,5%) responden.

Media Sosial

Distribusi frekuensi responden berdasarkan media sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8 Distribusi Responden berdasarkan Media Sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Media Sosial	f	%
1	Mendukung	62	77,5
2	Tidak Mendukung	18	22,5
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) kategori mendukung sebanyak 61 (77,5%) responden dan yang tidak mendukung sebanyak 19 (22,5%) responden.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Pemberian ASI Eksklusif

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Distribusi Responden berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

No.	Pemberian ASI Eksklusif	f	%
1	Memberikan	39	48,8
2	Tidak Memberikan	41	51,2
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari 80 responden (100%) kategori memberikan sebanyak 39 (48,8%) responden dan yang menjawab tidak memberikan sebanyak 41 (51,2%) responden.

Analisis Bivariat

Hubungan Umur dengan Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil dari hubungan umur dengan pemberian ASI eksklusif pada tabel di bawah ini :

Tabel 10 Tabel Silang Hubungan Umur dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Umur		Pemberian Asi Eksklusif				Jumlah	OR (95% CI)	P Value	
		Ya		Tidak					
		F	%	F	%				
Umur Reproduksi Sehat (20-35th)		27	64,3	15	35,7	42	100	3,900 (1,538-9,89)	0,003
Umur Bersesiko (<20th atau >35th)		12	31,6	26	68,4	38	100		
Total		39	48,8	41	51,2	80	100		

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa dari 42 responden, mayoritas responden dengan umur reproduksi sehat yang memberikan ASI eksklusif, sebanyak 27 responden (64,3%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *P value*= (0,003) < 0,05 dan nilai OR = 3,900 maka hipotesa diterima yang artinya ada hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru.

Hubungan Paritas dengan Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil dari hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada tabel di bawah ini :

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Tabel 11 Tabel Silang Hubungan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Paritas	Pemberian Asi Eksklusif				Jumlah		OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%	F	%		
Paritas rendah (kurang dari 3)	21	60,0	14	40,0	35	100	2,250 (0,913-5,543)	0,076
Paritas Tinggi (lebih atau =3)	18	40,0	27	60,0	45	100		
Total	39	48,8	41	51,2	80	100		

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa dari 45 responden, mayoritas responden dengan paritas tinggi yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 27 responden (60,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *P value* = (0,076) > 0,05 dan nilai OR = 2,250 maka hipotesa ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil dari hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada tabel di bawah ini :

Tabel 12 Tabel Silang Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Pekerjaan	Pemberian Asi Eksklusif				Jumlah		OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%	F	%		
	Tidak Bekerja	25	61,0	16	39,0	41		
Bekerja	14	35,9	25	64,1	39	100		
Total	39	48,8	41	51,2	80	100		

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa dari 41 responden, mayoritas responden tidak bekerja yang memberikan ASI eksklusif, sebanyak 25 responden (61,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *P value* = (0,025) < 0,05 dan nilai OR = 2,790 maka hipotesa diterima yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil dari hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada tabel di bawah ini :

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Tabel 13 Tabel Silang Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Pengetahuan	Pemberian Asi Eksklusif				Jumlah	OR (95% CI)	P Value	
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%	F			%
Pengetahuan Tinggi	23	69,7	9	28,1	32	100	5,111 (1,925-13,574)	0,001
Pengetahuan Rendah	16	34,0	32	66,7	48	100		
Total	39	48,8	41	51,2	80	100		

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa dari 48 responden, mayoritas responden dengan pengetahuan rendah yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 32 responden (66,7%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *P value* = (0,001) < 0,05 dan nilai OR = 5,111 maka hipotesa diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil dari hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif pada tabel di bawah ini :

Tabel 14 Tabel Silang Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Dukungan Kesehatan	Pemberian Asi Eksklusif				Jumlah		OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%	F	%		
Mendukung	21	70,0	9	30,0	30	100	4,148 (1,571-10,956)	0,003
Tidak Mendukung	18	36,0	32	64,0	50	100		
Total	39	48,8	41	51,2	80	100		

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa dari 50 responden, mayoritas responden tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 32 responden (64,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *P value* = (0,003) < 0,05 dan nilai OR = 4,148 maka hipotesa diterima yang artinya ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil dari hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada tabel di bawah ini :

Tabel 15 Tabel Silang Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Dukungan Suami	Pemberian Asi				Jumlah		OR (95% CI)	P Value
	Eksklusif							
	Ya	Tidak						
	F	%	F	%	F	%		
Mendukung	23	69,7	9	28,1	32	100	4,339 (1,699-11,082)	0,002
Tidak Mendukung	16	34,0	31	66,0	47	100		
Total	39	48,8	41	51,2	80	100		

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa dari 47 responden, mayoritas responden tidak mendapat dukungan suami yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 31 responden (66,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan p value = (0,002) < 0,05 dan nilai OR = 4,339 maka hipotesa diterima yang artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru.

Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil dari hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada tabel di bawah ini :

Tabel 16 Tabel Silang Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Sosial Budaya	Pemberian Asi				Jumlah		OR (95% CI)	P Value
	Eksklusif							
	Ya		Tidak		F	%		
	F	%	F	%				
Mendukung	27	64,3	15	35,7	42	100	3,900 (1,538-9,89)	0,003
Tidak Mendukung	12	31,6	26	68,4	38	100		
Total	39	48,8	41	51,2	80	100		

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa dari 42 responden, mayoritas responden dengan sosial budaya mendukung yang memberikan ASI eksklusif, sebanyak 27 responden (64,3%) Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan P value = (0,003) < 0,05 dan nilai OR = 3,900 maka hipotesa diterima yang artinya ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru.

Hubungan Media Sosial dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil dari hubungan media sosial dengan pemberian ASI eksklusif pada tabel di bawah ini :

Tabel 17 Tabel Silang Hubungan Media Sosial dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Media Sosial	Pemberian Asi				Jumlah		OR (95% CI)	P Value
	Eksklusif							
	Ya	Tidak			F	%		
Mendukung	29	46,8	33	53,5	62	100	0,703 (0,245-2,019)	0,512
Tidak Mendukung	10	55,6	8	44,4	18	100		
Total	39	48,8	41	51,2	80	100		

Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa dari 62 responden, mayoritas responden dengan media sosial mendukung yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 33 responden (53,5%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan $P\text{ value} = (0,512) > 0,05$ dan nilai $OR = 0,703$ maka hipotesa ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara media sosial dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Diketahui 42 responden, mayoritas umur reproduksi sehat (20-35 tahun) yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 orang (64,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = (0,003) < \alpha 0,05$ ha diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dan didapatkan nilai $OR = 3,900$ (1,538-9,892)

Pada hasil penelitian didapatkan dari 42 responden umur reproduksi sehat (20-35 tahun) yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 orang (64,3%) sedangkan dari 38 responden umur beresiko (<20 atau >35 tahun) yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (31,6,%)

Hal diatas sesuai dengan teori (Notoadmodjo, 2014) Umur merupakan usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, bekerja, dan berperilaku/ mengambil tindakan. Umur akan berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Purnamasari, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan nilai $P\text{ value} = (0,005) < 0,05$. Menginterpretasikan umur ibu yang beresiko tinggi beresiko 3,125 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan umur ibu yang beresiko rendah. Begitu juga dengan penelitian (Purba, 2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan nilai $P\text{ value} = (0,001) < 0,05$, mengatakan bahwa sebagian besar responden yang berumur 20-35 tahun tingkat pengetahuannya semakin matang dalam berfikir dan bertindak dalam pemberian

ASI dan berbeda dengan ibu yang berumur >35 tahun, mereka semakin bertambah umur maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Fahira, 2021) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan umur dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan $p \text{ value} = (0,255) > 0,05$.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu umur mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Karena Ibu dengan umur 20- 35 tahun memiliki reproduksi yang masih sehat untuk memberikan ASI secara eksklusif dan secara emosional ibu masih memperhatikan semua permasalahan terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya. Sedangkan Ibu yang berumur >35 tahun akan mengalami jumlah penurunan organ reproduksi seperti payudara sehingga akan mempengaruhi keberhasilan untuk menyusui.

Hubungan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Diketahui 45 responden, mayoritas paritas tinggi dengan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 orang (60,0%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = (0,076) > \alpha 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dan didapatkan nilai $OR = 2,250 (0,913- 5,543)$

Pada hasil penelitian didapatkan dari 35 responden Ibu paritas rendah yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 orang (60,0%) sedangkan dari 45 responden paritas tinggi yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (40,0%).

Berdasarkan dengan teori (Prawirohardjo, 2014), Paritas adalah jumlah kelahiran janin yang memenuhi syarat untuk melangsungkan kehidupan. Status paritas yang berisiko tidak memberikan ASI eksklusif adalah primipara, karena pengetahuan dan pengalaman sangat berkaitan dengan apa yang akan dilakukan. Multipara sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman dari paritas sebelumnya sehingga berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif (Nurpelita & Hatma, 2007)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspita, 2022) terdapat $P \text{ value} = (0,575) > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif, ini memungkinkan bahwa ibu primipara memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk menyusui bayinya secara eksklusif sampai 6 bulan walaupun dengan sedikit pengalaman. Paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan pengetahuan akan semakin mudah. Dimana sesuatu yang dialami seseorang akan menambah pengetahuan yang didapat. Penelitian ini juga sejalan dengan (Qomarasari, 2023) menunjukkan bahwa nilai $P \text{ value} = (0,976) > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Purnamasari & Khasanah, 2020) menunjukkan bahwa nilai $P \text{ value} = (0,005) < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan paritas dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu paritas tidak mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Karena banyak ibu paritas tinggi yang berumur >35 tahun dan bekerja sehingga memungkinkan ibu untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan ibu dengan paritas tinggi lebih berpengalaman untuk menyusui dan mengalami peningkatan jumlah produksi ASI. Pada kondisi di wilayah penelitian ini, status dengan paritas ibu tinggi tidak dapat menjadi patokan bahwa ibu sudah berpengalaman dalam proses menyusui. Bahwa keberhasilan menyusui secara eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Diketahui 41 responden, mayoritas ibu tidak bekerja memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 orang (61,0%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = (0,025) < \alpha 0,05$ ha diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dan didapatkan nilai $OR = 2,790 (1,127-6,908)$.

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa dari 39 responden sebagian besar ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 orang (64,1%). Sedangkan dari 41 responden ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 orang (39,0%).

Hal ini sejalan dengan teori (Notoadmodjo, 2014) pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan (Olya et al., 2023) menunjukkan nilai $P\text{-value} = (0,016) < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan ibu yang bekerja didapatkan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan, dibandingkan dengan status pekerjaan ibu yang tidak bekerja yang memberikan ASI eksklusif. Begitu juga dengan penelitian (Efriani & Astuti, 2020) menunjukkan nilai $P\text{-value} = (0,000) < 0,05$, responden yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena tuntutan bekerja, sulit untuk ibu menyusui jika ibu bekerja. Semua ibu harus memberikan ASI eksklusif, meskipun ibu bekerja. Namun, hal tersebut bukan berarti bahwa bayi tidak dapat memperoleh ASI sama sekali. Sebenarnya, yang terjadi adalah banyak ibu khawatir dan beranggapan bahwa ASI-nya tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Siregar, 2019) dengan nilai $P\text{-value} = (0,458) > 0,005$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu pekerjaan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Pada Ibu yang bekerja, kemungkinan memiliki beban kerja sehingga saat mendapatkan masa cuti hamil atau melahirkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir sudah harus kembali bekerja, oleh

karena itu, mengganggu upaya Ibu untuk memberikan ASI eksklusif karena pemberian ASI eksklusif dijalani selama 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan lain, sedangkan masa cuti hamil dan melahirkan hanya diberi waktu selama 3 bulan.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Diketahui 48 responden, mayoritas ibu berpengetahuan rendah yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 orang (66,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = (0,001) < \alpha 0,05$ ha diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dan didapatkan nilai $OR = 5,111 (1,925- 13,574)$

Pada hasil penelitian didapatkan dari 48 responden sebagian besar ibu dengan berpengetahuan rendah yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 orang (66,1%). Sedangkan dari 32 responden ibu dengan berpengetahuan tinggi yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 9 orang (28,%).

Hal ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2020) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (E. M. Putri et al., 2022) menunjukkan nilai $P\text{-value} = (0,012) < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Didapatkan Ibu yang memiliki pengetahuan rendah mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibanding pengetahuan tinggi. Begitu juga dengan penelitian (Herman et al., 2021) nilai $P\text{-value} = (0,003) < 0,05$ menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pada ibu yang tingkat pengetahuannya baik tentang ASI Eksklusif, cenderung memberikan ASI eksklusif dari pada ibu yang pengetahuannya tidak baik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengertian pengetahuan ini mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Fachmawati et al., 2023) dengan nilai $P\text{-value} = (0,209) > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang di lakukan yaitu pengetahuan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Salah satu kondisi yang menyebabkan tidak tepatnya pemberian ASI eksklusif yaitu tindakan kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif dan sejak kapan dimulai pemberian ASI eksklusif. Demikian juga, Ibu yang pertama kali melahirkan belum memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah melahirkan. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan melakukan sesuatu yang terbaik dan dengan diberikannya ASI Eksklusif kepada bayi maka dapat menciptakan kekebalan tubuh bagi bayi sehingga bayi kebal terhadap serangan penyakit serta dengan pemberian ASI Eksklusif ini dapat menekan angka kematian bayi.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Diketahui 50 responden, mayoritas ibu tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 orang (64,0%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = (0,003) < \alpha 0,05$ ha diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dan didapatkan nilai $OR = 4,148 (1,571-10,956)$

Pada hasil penelitian didapatkan dari 33 responden ibu mendapat dukungan tenaga kesehatan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 orang (70,0%). Sedangkan dari 50 responden Ibu yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (36,0%).

Hal ini sejalan dengan teori (Windari, 2017) Dukungan tenaga kesehatan adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dapat berwujud dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Peran tenaga kesehatan khususnya bidan dalam mendukung ASI eksklusif antara lain melalui upaya promosi ASI eksklusif yang dimulai dari masa kehamilan. Dukungan lain yang dapat diberikan bidan yaitu mempersiapkan ibu untuk dapat menyusui dengan baik dengan melakukan perawatan payudara selama kehamilan untuk menjaga kebersihan payudara,

kesiapan puting dan memastikan ASI sudah keluar sebelum kelahiran bayi. Sebagai tenaga kesehatan bidan harus dapat memfasilitasi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) pada satu jam pertama setelah bayi lahir, tidak memberikan susu formula dan melakukan rawat gabung (Septikasari, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan & Boangmanalu, 2023) menunjukkan nilai $P\text{-value} = (0,012) < 0,05$ adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif karena tenaga kesehatan merupakan tempat responden bisa mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif (Reis-Reilly et al., 2018). Tenaga kesehatan yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang ASI eksklusif dapat memberikan informasi, penjelasan, serta mendengarkan keluhan responden dalam menyusui. Tenaga kesehatan diharapkan bisa meningkatkan penyuluhan dan dukungan kepada ibu serta keluarga ibu agar suksesnya gerakan pemberian ASI eksklusif. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian (Fahira, 2021) menunjukkan nilai $P\text{-value} = (0,695) > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu dukungan tenaga kesehatan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Bidan mempunyai peranan yang sangat penting menunjang program pemerintah dalam pemberian ASI. Oleh karena itu seorang bidan perlu mengetahui manfaat pemberian ASI bagi ibu, bayi dan keluarga. Ibu yang mengetahui cara menyusui yang baik dan benar, mengetahui waktu kapan saja

keinginan bayi untuk menyusui, memperoleh dukungan dari berbagai pihak serta percaya diri tentang kemampuannya memberi ASI, dapat menghindari berbagai macam kesulitan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Diketahui 47 responden, mayoritas ibu tidak mendapat dukungan suami yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 orang (66,0%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = (0,002) < \alpha 0,05$ ha diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dan didapatkan nilai $OR = 4,339 (1,699-11,082)$

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa dari 33 responden ibu yang mendapat dukungan suami yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 orang (69,7%). Sedangkan dari 47 responden Ibu yang tidak mendapat dukungan suami memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 orang (34,0%).

Hal ini sejalan dengan teori (Brown & Davies, 2014) Dukungan suami merupakan salah satu bentuk tindakan dari suami, dimana suami mendukung, mendorong dan mempromosikan praktik pemberian ASI eksklusif kepada ibu selama masa menyusui. Banyaknya bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya dukungan dari berbagai pihak yang masih kurang, salah satunya adalah dukungan suami. Keberhasilan ASI eksklusif akan lebih mudah bila dukungan dari suami turut berperan. Menyusui memerlukan kondisi emosional yang stabil, mengingat faktor psikologis ibu sangat mempengaruhi produksi ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari & Nurlaela, 2021) menunjukkan nilai $P\text{ value} = 0,002 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Diketahui bahwa dari 55 responden sebanyak 47 responden (85,5%) mendapatkan dukungan dari suami dan memberikan ASI Eksklusif, faktor yang mempengaruhi yaitu suami ingin bayinya mendapatkan nutrisi yang baik karena itu sangat penting untuk kebutuhan bayinya, istri mau memberikan ASI kepada bayinya karena dukungan suami yang senantiasa diberikan secara terus menerus yang selalu mengingatkan untuk menyusui bayinya, serta ibu merasa sangat dibutuhkan oleh bayinya. Sedangkan 8 responden (14,5%) tidak memberikan ASI Eksklusif dan tidak mendapatkan dukungan suami. Begitu juga dengan penelitian (Hasibuan & Boangmanalu, 2023) menunjukkan nilai $P\text{ value} = 0,023$. Memberikan pujian serta makanan yang bergizi saat ibu menyusui juga meningkatkan kegigihan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Kusumayanti & Nindya, 2018) menunjukkan nilai $P\text{ value} = 0,058 > 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang di lakukan yaitu dukungan suami mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif pada bayi karena dengan dukungan tersebut dapat membuat ibu terdorong dan termotivasi untuk

memberikan ASI eksklusif. Agar pemberian ASI eksklusif tercapai, sebaiknya suami dapat meningkatkan dukungan terhadap ibu dan meningkatkan pemahaman yang dapat membantu mengurangi keluhan ibu pada saat menyusui bayinya dengan ikut berpartisipasi tentang konsultasi pemberian ASI eksklusif serta menambah wawasan dengan menggali informasi tidak hanya sejak bayi lahir atau setelah ditemukan keluhan tetapi dimulai sejak ibu mengikuti pemeriksaan kehamilan.

Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Diketahui 42 responden, mayoritas ibu mendapat dukungan sosial budaya yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 orang (64,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = (0,003) < \alpha 0,05$ ha diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dan didapatkan nilai $OR = 3,900 (1,538 - 9,892)$

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa dari 42 responden ibu yang mendapat dukungan sosial budaya yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 orang (35,7%). Sedangkan dari 38 responden Ibu yang tidak mendapat dukungan sosial budaya yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 26 orang (68,4%).

Berdasarkan teori (Alamsyah & Muliawati, 2014) Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Besarnya sosial budaya keluarga yang tidak mendukung karena sebagian besar kebiasaan seperti kebiasaan memberikan makanan/minuman selain ASI sejak dini seperti madu, air kelapa, nASI papah, pisang memberikan susu formula, dan kepercayaan responden seperti adanya kepercayaan kalau menyusui dapat merusak bentuk payudara dan adanya kepercayaan memberikan madu/air manis merupakan suatu ajaran agama (Mulyani & Mawarti, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pohan et al., 2023) menunjukkan nilai $P\text{-value} = 0,013$, yang artinya ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif. Bahwa 75,4% responden memiliki sosial budaya yang mendukung, 50,8% responden tidak memberikan ASI eksklusif dan 24,6% responden memberikan ASI eksklusif. 24,6% responden memiliki sosial budaya yang tidak mendukung dan tidak ada yang memberikan ASI eksklusif. Begitu juga dengan penelitian (Haliza, 2023) menunjukkan nilai $P\text{-value} = 0,001 < 0,05$. Pemberian ASI eksklusif di Desa Padurungan masih tergolong jarang, karena konvensi budaya atau sosial budaya, sebagian besar ibu masih tidak menyusui secara eksklusif, Kurangnya kepercayaan serta adat atau budaya sosial ibu menjadi faktor utama ketidakmampuan ibu memberikan ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang di lakukan yaitu sosial budaya mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Pemberian makanan tambahan lain sudah merupakan tradisi turun temurun dan anjuran dari orang tua. Alasan mereka memberikan makanan tambahan tersebut pada bayi yang masih berusia dini adalah karena adanya anggapan kalau bayi nangis terus berarti bayi tersebut lapar. Sosial budaya tidak bisa dirubah dengan waktu singkat. Budaya merupakan

perilaku turun temurun yang dipercaya oleh masyarakat, banyaknya budaya yang berkembang di masyarakat yang negative tetapi dipercaya oleh masyarakat. Sehingga sulit mengubah perilaku budaya yang berkembang di masyarakat.

Hubungan Media Sosial dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru Tahun 2024

Diketahui 62 responden, mayoritas ibu mendapat media sosial mendukung yang tidak mendapat ASI eksklusif sebanyak 33 orang (53,2%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = (0,512) > \alpha 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara media sosial dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dan didapatkan nilai $OR = 0,703 (0,245-2,019)$

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa dari 62 responden ibu yang mendapat media sosial mendukung yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 33 orang (53,2%). Sedangkan dari 18 responden Ibu yang tidak mendapat dukungan media sosial yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 8 orang (44,4%).

Berdasarkan hasil penelitian (Tang & Wang, 2021) Penggunaan media sosial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kesehatan. Individu yang sering menggunakan media sosial yang berkaitan dengan kesehatan memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang jarang menggunakan mereka. Peningkatan perilaku kesehatan terutama disebabkan oleh perolehan pengetahuan kesehatan. Efek seperti itu juga dimediasi oleh tingkat kepercayaan individu terhadap pengetahuan kesehatan.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang di lakukan yaitu media sosial tidak mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Tidak ada hubungan antara media sosial dengan pemberian ASI eksklusif bisa diakibatkan oleh bias pada pertanyaan kuesioner yang kurang tepat atau tidak cukup mendalam mengenai ASI eksklusif.

SIMPULAN

Hasil Penelitian didapatkan dari 80 responden, proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif sebesar 48,8% dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 51,2%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara variabel umur($p\text{-value}=0,003$), pekerjaan($p\text{-value}=0,025$), pengetahuan ($p\text{-value}=0,001$), dukungan tenaga kesehatan($p\text{-value}=0,003$), dukungan suami($p\text{-value}=0,002$), sosial budaya($p\text{-value}=0,003$), terhadap pemberian ASI eksklusif, dan tidak ada hubungan antara variabel paritas($p\text{-value}=0,076$), dan media sosial($p\text{-value}=0,512$), terhadap pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. The F, Hasan M, Saputra SD. Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. J Surya Masy. 2023;5(2):208.

2. Amir Y, Hasneli Y, Erika. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Tumbuh Kembang Bayi. *J Ners Indones*. 2020;Vol. 1(No. 1):90–8.
3. Septina Y, Rulianti F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang. *J Heal Res Sci*. 2022;2(01):47–56.
4. Salamah U, Prasetya PH. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *J Kebidanan Malahayati*. 2019;5(3):199–204.
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019. 2019. 8-25 p.
6. Putri DAV, Lake TS. Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Judika (Jurnal Nusantara Med*. 2020;4(2):67–71.
7. Sampe SA, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;11(1):448–55.
8. Novita E, Murdiningsih M, Turiyani T. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2022;22(1):157.
9. Fahira Z. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. 2021;6.
10. Fenny, Desriva N. Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences). *MediaNelitiCom* [Internet]. 2020;9(1):77–85. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/362380-none-cd96a5e1.pdf>